

**PERLUNYA MENGENAL EMOSI SISWA DALAM
PENERAPAN METODE PEMBELAJARAN PENDIDIKAN
AGAMA ISLAM DI MADRASAH IBTIDAIYAH UYUNUL
ULUM DESA GAYAM KECAMATAN NGASEM KABUPATEN
BOJONEGORO**

SKRIPSI

**Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat Untuk Memperoleh Gelar
Sarjana Strata Satu (S1) Dalam Ilmu Pendidikan Agama Islam
Pada Sekolah Tinggi Agama Islam Sunan Giri Bojonegoro**



OLEH :

PARMIN

NIM : 2007.05501.01731

NIMKO : 2007.4.055.0001.2.01635

PRODI : PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

**SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM (STAI)
SUNAN GIRI BOJONEGORO**

2 0 0 9

Skripsi

**PERLUNYA MENGENAL EMOSI SISWA DALAM PENERAPAN
METODE PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
DI MADRASAH IBTIDAIYAH UYUNUL ULUM DESA GAYAM
KECAMATAN NGASEM KABUPATEN BOJONEGORO**

Oleh :

PARMIN

Telah di pertahankan didepan penguji

Pada tanggal 05 Juli 2009

Dinyatakan telah memenuhi syarat

Team penguji :



Drs. H. BADARUDDIN A, M.Pd.I

Ketua



Drs. H. CHAFIDZ AFFANDI, M.Pd.I

Sekretaris



Drs. SUGENG, M.Ag

Penguji I



Drs. MOH. MASJKUR, M.Pd.I

Penguji II

Bojonegoro, 06 Juli 2009

Sekolah Tinggi Agama Islam “ Sunan Giri “

Program Sarjana Strata Satu (S-1)

Ketua



Drs. H. MUNIB SULHAN, MM.M.Pd.I

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Cara terbaik agar kamu tidak mundur adalah selalu melangkah maju. Jika kamu benar – benar menginginkan kehidupan yang lebih baik, jangan pernah berhenti meningkatkan standar hidupmu.

SKRIPSI INI PENULIS PERSEMBAHKAN KEPADA :

1. Ibu dan Bapakku yang telah mendidik hingga aku berhasil.
2. Istriku tercinta yang selalu memberikan kasih sayangnya dan motivasi sehingga skripsi ini sampai pada tahap penyempurnaan.
3. Kakakku yang telah membantu dalam penyelesaian skripsi ini.
4. Semua keluarga besarku, terimakasih atas do'a dan dukungannya.
5. Teman – temanku di STAI Sunan Giri Bojonegoro.

KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmat dan inayah-Nya kepada penulis, sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini yang berjudul: “Perlunya Mengetahui Emosi Siswa dalam Penerapan Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Madrasah Ibtidaiyah Uyunul Ulum Desa Gayam Kecamatan Ngasem Kabupaten Bojonegoro.”

Semoga shalawat dan salam tetap tercurahkan kepada Beliau Nabi Besar Muhammad SAW, yang telah membimbing dari jalan kesesatan menuju jalan kebenaran dan keimanan.

Selanjutnya penulis sampaikan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada beliau :

1. Bapak Drs. H. Moh. Munib, M.M., M.PdI., selaku Ketua Sekolah Tinggi Agama Islam Sunan Giri Bojonegoro;
2. Bapak Drs. H. Badaruddin Ahmad, M.Pd.I. selaku Dosen Pembimbing I;
3. Bapak Drs. H. Anas Yusuf, selaku Dosen Pembimbing II;
4. Bapak/Ibu dosen yang banyak memberikan ilmunya kepada penulis;
5. Bapak/Ibu karyawan STAI Sunan Giri Bojonegoro;
6. Kedua orang tua yang telah memberikan cinta;
7. Serta pihak-pihak lain yang tidak dapat penulis uraikan satu demi satu.

Semoga amal baik Bapak / Ibu mendapat balasan dari Allah SWT, sesuai dengan jerih payah Bapak / Ibu. Akhirnya penulis menyadari bahwa dalam penulisan

skripsi masih banyak kekurangan dan kesalahan, untuk itu saran dan kritik yang bersifat membangun, selalu penulis harapkan. Semoga skripsi dapat bermanfaat, amin.

Bojonegoro, Juni 2009

Penulis,

PARMIN

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN MOTO DAN PERSEMBAHAN	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR TABEL	ix
BAB I : PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Penegasan Judul	6
C. Alasan Pemilihan Judul	7
D. Rumusan Masalah	7
E. Tujuan dan Signifikansi Penelitian	8
F. Hipotesis	9
G. Sistematika Pembahasan	10
BAB II : TINJAUAN PUSTAKA	12
A. Emosi	12
1. Pengertian Emosi	12
2. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Emosi..	15
B. Metode Pembelajaran	17

	1. Pengertian Metode Pembelajaran	17
	2. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Metode Pembelajaran..	22
	C. Perlunya Mengenal Emosi Siswa dalam Penerapan Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam	27
BAB III	: METODOLOGI PENELITIAN	35
	A. Populasi dan Sampel	35
	B. Jenis dan Sumber Data	36
	C. Metode Pengumpulan Data	37
	D. Teknik Analisis Data	40
BAB IV	: HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	42
	A. Gambaran Umum Objek Penelitian	42
	B. Hasil Penelitian	44
	C. Analisis Data	47
BAB V	: PENUTUP	52
	A. Kesimpulan	52
	B. Saran	53

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

1. Data Guru Madrasah Ibtidaiyah Uyunul Ulum	42
2. Jumlah Siswa Madrasah Ibtidaiyah Uyunul Ulum	43
3. Nilai Emosi	44
4. Nilai Metode Pembelajaran	46
5. Perhitungan Korelasi Perlunya Mengenal Emosi Siswa dalam Penerapan Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam	48



**SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM
SUNAN GIRI BOJONEGORO**

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perasaan takut, marah, kasih sayang, kegembiraan, rasa ingin tahu, cemburu berfungsi sebagai kekuatan-kekuatan pendorong. Mereka mendorong seorang individu menuju kegiatan konstruktif; mereka berpartisipasi dalam bentuk-bentuk tingkah laku, karenanya, menjadi sangat penting selama terjadi pengalaman emosional. Akibat emosi terhadap tingkah laku individu berbeda-beda karena umur dan tingkat perkembangan.

Biasanya individu mengalami situasi-situasi yang memaksa mereka mencapai kematangan emosional sebelum mereka mencapai kedewasaan. Ada juga beberapa orang yang tidak pernah mencapai sikap emosional yang matang dalam satu atau lebih hubungan-hubungan antarpribadi. Bagi seorang individu, mengontrol tingkah laku lahiriahnya selama dalam suatu pengalaman emosional seorang yang dihubungkan dengan tingkah laku orang-orang lain, bahwa berarti individu menimbang dengan hati-hati apa yang harus dilakukannya dalam situasi. Perbuatan kontrol emosional seorang yang dewasa sangat berguna, tidak saja untuk dirinya sendiri, tetapi juga untuk setiap orang muda yang terpengaruh oleh contoh-contohnya. Emosi dapat dikontrol sedemikian rupa sehingga berperan melayani individu dan bukan merupakan tuannya.

Individu yang bertumbuh, yang pola hidupnya memuaskan, yang dorongan-dorongan dan keinginan-keinginannya mendapatkan pemuasan, dan yang minat dan kebutuhannya memperoleh kepuasan, cenderung untuk menikmati hidup dan menunjukkan kematangan emosional. Sebaliknya, jika dorongan-dorongan, keinginan-keinginan, minatnya, atau kebutuhannya mengalami frustrasi, tingkah laku, emosionalnya ditunjukkannya dalam pola-pola penyesuaian yang jelek.

Pengaruh emosi pada keadaan jasmani. Emosi memberikan pengaruh besar pada pencernaan dan proses jasmani lainnya. Ketakutan yang berlebih-lebihan, kemarahan yang kuat dan kebimbangan yang dalam, dapat menimbulkan akibat-akibat yang merugikan kesehatan. Kelenjar-kelenjar pencernaan dalam mulut, perut, dan dalam seluruh saluran pencernaan dipengaruhi oleh gangguan emosional. Biasanya suasana-suasana emosi yang tenang dan menggembirakan akan menjadikan kelenjar-kelenjar pencernaan berfungsi dengan sebaik-baiknya.

Pengaruh emosi (perasaan) pada fungsi-fungsi lain. Biasanya gangguan bicara seperti gagap itu disebabkan gangguan emosi. Keadaan seperti ini sering terjadi pada masa-masa remaja. Pengaruh emosi marah merupakan sumber dari kesulitan bicara dan kelainan-kelainan jasmaniah yang lain. Bila individu dibebaskan dari gangguan emosi, bicaranya relatif normal, tetapi bila seorang individu dalam keadaan emosi, maka akan menunjukkan penyimpangan cara berbicara.

Emosi adalah gejala kejiwaan yang ada di dalam diri seseorang. Emosi berhubungan dengan masalah perasaan. Seseorang yang mempunyai perasaan pasti dapat merasakan sesuatu, baik perasaan jasmaniah maupun perasaan rohaniyah.

Perasaan rohaniyah di dalamnya ada perasaan intelektual, perasaan estetis, perasaan etis, perasaan sosial, dan perasaan harga diri. Menurut Chalijah Hasan, “Merasa adalah aktualisasi kerja dari hati sebagai materi dalam struktur tubuh manusia, dan merasa sebagai aktivitas kejiwaan ini adalah suatu pernyataan jiwa yang bersifat subjektif. Hal ini dilakukan dengan mengemukakan suatu kesan senang atau tidak senang, dan umumnya tidak tergantung pada pengamatan yang dilakukan oleh indra.”¹

Perasaan, menurut Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono, sebagai fungsi jiwa untuk dapat mempertimbangkan dan mengukur sesuatu menurut “rasa senang dan tidak senang”, mempunyai sifat-sifat senang dan sedih/tidak senang, kuat dan lemah, lama dan sebentar, relatif, dan tidak berdiri sendiri sebagai pernyataan jiwa.²

Ditambahkan lagi bahwa nilai perasaan bagi manusia pada umumnya adalah dapat menyesuaikan diri dengan keadaan alam sekitar, seseorang dapat ikut serta mengalami, menimbulkan rasa senasib dan sekewajiban sebagai manusia (perasaan religius), dapat membedakan antara makhluk bahwa manusia merupakan makhluk yang mempunyai perasaan.

Dalam kehidupan sehari-hari, seseorang yang tergugah perasaannya, berarti emosinya tergugah. Orang yang emosional adalah orang yang cepat tergugah perasaannya. Misalnya, menonton film sedih di TV, karena menyentuh perasaannya, maka seseorang akan menangis atau sedih. Mendengar atau melihat saudaranya

¹ Syaiful Bahri Djamarah, dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, Rineka Cipta, Jakarta, 2006, hlm. 64.

² *Ibid.*, hlm. 64 s.d. 65.

seiman dan seagama menderita atau meninggal dunia akibat peperangan antarbangsa di dunia, seseorang akan marah, sedih, mencaci-maki, atau mengancam, dan sebagainya.

Emosi atau perasaan adalah sesuatu yang peka. Emosi akan memberi tanggapan (*respons*) bila ada rangsangan (*stimulus*) dari luar diri seseorang. Baik rangsangan verbal maupun nonverbal, mempengaruhi kadar emosi seseorang. Rangsangan verbal itu misalnya ceramah, cerita, sindiran, pujian, ejekan, berita, dialog, anjuran, perintah, dan sebagainya. Sedangkan rangsangan nonverbal dalam bentuk perilaku berupa sikap dan perbuatan.

Emosi mempunyai peranan yang penting dalam pembentukan kepribadian seseorang. Itulah sebabnya pendekatan emosional yang berdasarkan emosi atau perasaan dijadikan sebagai salah satu pendekatan dalam pendidikan dan pengajaran, terutama untuk pendidikan agama Islam. Pendekatan emosional dimaksudkan di sini adalah suatu usaha untuk menggugah perasaan dan emosi siswa dalam menyakini, memahami, dan menghayati ajaran agamanya. Dengan pendekatan ini diusahakan selalu mengembangkan perasaan keagamaan siswa agar bertambah kuat keyakinannya akan kebesaran Allah SWT dan kebenaran ajaran agamanya. Untuk mendukung tercapainya tujuan dari pendekatan emosional ini, metode mengajar yang perlu dipertimbangkan antara lain adalah metode ceramah, bercerita, dan sosiodrama.

Pentingnya mengetahui perkembangan emosi anak didik sebagaimana dinyatakan oleh Noehi Nasution, "Menginjak masa sekolah, anak segera menyadari bahwa pengungkapan emosi secara kasar tidaklah diterima di masyarakat. Dengan

demikian ia mempunyai motivasi yang kuat untuk belajar mengendalikan, dan mengungkapkan emosinya.”³

Adapun proses belajar mengajar merupakan inti dari proses pendidikan secara keseluruhan dengan guru sebagai pemegang peranan utama. Proses belajar mengajar mengandung serangkaian perbuatan guru dan siswa atas dasar hubungan timbal balik yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan tertentu. Interaksi atau hubungan timbal balik antara guru dan siswa itu merupakan syarat utama bagi berlangsungnya proses belajar mengajar. Interaksi dalam peristiwa belajar mengajar mempunyai arti yang lebih luas, tidak sekadar hubungan antara guru dengan murid, tetapi berupa interaksi edukatif. Dalam hal ini bukan hanya penyampaian pesan berupa materi pelajaran, melainkan penanaman sikap dan nilai pada diri siswa yang sedang belajar.

Memilih dan menetapkan prosedur, metode, dan teknik belajar mengajar yang dianggap paling tepat dan efektif. Metode atau teknik penyajian untuk memotivasi anak didik agar mampu menerapkan pengetahuan dan pengalamannya untuk memecahkan masalah, berbeda dengan cara atau metode supaya anak didik terdorong dan mampu berpikir bebas dan cukup keberanian untuk mengemukakan pendapatnya sendiri. Perlu dipahami bahwa suatu metode mungkin hanya cocok dipakai untuk mencapai suatu tujuan tertentu.

Jadi dengan sasaran yang berbeda, guru hendaknya jangan menggunakan teknik penyajian yang sama. Apabila beberapa tujuan ingin diperoleh, maka guru

³ Noehi Nasution (et al), *Psikologi Pendidikan*, Universitas Terbuka, Jakarta, 1996, hlm. 50.

dituntut untuk memiliki kemampuan tentang penggunaan berbagai metode atau mengombinasikan beberapa metode yang relevan. Cara penyajian yang satu mungkin lebih menekankan kepada peranan anak didik, sementara teknik penyajian yang lain lebih terfokus kepada peranan guru atau alat-alat pengajaran seperti buku, atau mesin komputer misalnya. Ada pula metode yang lebih berhasil apabila dipakai buat anak didik dalam jumlah yang terbatas, atau cocok untuk mempelajari materi tertentu.

Berpijak pada uraian di atas, akhirnya penulis tertarik untuk mengadakan suatu penelitian dalam bentuk penulisan skripsi yang judul “PERLUNYA MENGENAL EMOSI SISWA DALAM PENERAPAN METODE PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI MADRASAH IBTIDAIYAH UYUNUL ULUM DESA GAYAM KECAMATAN NGASEM KABUPATEN BOJONEGORO.”

B. Penegasan Judul

Penegasan judul ini, penulis anggap perlu agar tidak terjadi kesalahpahaman dari pembaca tentang skripsi ini. Sedangkan penjelasan judul tersebut, antara lain

1. “Emosi adalah suatu pengalaman yang sadar yang mempengaruhi kegiatan jasmani, yang menghasilkan penginderaan organis dan kinestesis dan ekspresi yang menampak, serta dorongan-dorongan dan suasana perasaan yang kuat.”⁴
2. Yang dimaksud dengan metode pembelajaran adalah metode mengajar.

Adapun yang dimaksud dengan metode mengajar yaitu, “Metode mengajar

⁴ Abu Ahmadi, dan M. Umar, *Psikologi Umum*, Bina Ilmu, Surabaya, 2004, hlm. 70.

ialah cara yang diperlukan guru dalam mengadakan hubungan dengan siswa pada saat berlangsungnya pengajaran.”⁵

Berdasarkan penjelasan judul di atas, maka dapat diambil suatu kesimpulan bahwa emosi anak yang berupa suasana perasaan atau jiwa adalah sangat penting dalam menentukan teknik pembelajaran di kelas.

C. Alasan Pemilihan Judul

Sedangkan alasan yang mendorong penulis untuk mengangkat judul sebagaimana tersebut di atas, antara lain:

1. Metode pembelajaran merupakan salah satu komponen yang harus ada dalam proses belajar mengajar, tanpa adanya metode/teknik mengajar tersebut, maka sangat mustahil tujuan pendidikan dapat terwujud.
2. Setiap anak didik tentunya mempunyai emosi yang berbeda-beda antara satu dengan yang lain. Oleh karena itu, guru harus mampu mengetahui karakteristik emosional anak didiknya dalam proses pembelajaran. Dengan adanya pemahaman terhadap emosi anak didik, maka proses pembelajaran tersebut, diharapkan dapat berjalan sebagaimana mestinya.

⁵ Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*, Sinar Baru Algensindo, Bandung, 2005, hlm. 76.

D. Rumusan Masalah

Berpijak pada latar belakang masalah yang telah penulis uraikan di atas, maka dapat yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana emosi siswa Madrasah Ibtidaiyah Uyunul Ulum Desa Gayam Kecamatan Ngasem Kabupaten Bojonegoro?
2. Bagaimana penerapan metode pembelajaran pendidikan agama Islam di Madrasah Ibtidaiyah Uyunul Ulum Desa Gayam Kecamatan Ngasem Kabupaten Bojonegoro?
3. Adakah perlu mengenal emosi siswa dalam penerapan metode pembelajaran pendidikan agama Islam di Madrasah Ibtidaiyah Uyunul Ulum Desa Gayam Kecamatan Ngasem Kabupaten Bojonegoro?

E. Tujuan dan Signifikansi Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berpijak pada rumusan masalah di atas, maka tujuan yang ingin penulis dapatkan dalam penelitian ini, yaitu:

- a. Untuk mengetahui emosi siswa Madrasah Ibtidaiyah Uyunul Ulum Desa Gayam Kecamatan Ngasem Kabupaten Bojonegoro.
- b. Untuk mengetahui penerapan metode pembelajaran pendidikan agama Islam di Madrasah Ibtidaiyah Uyunul Ulum Desa Gayam Kecamatan Ngasem Kabupaten Bojonegoro.

- c. Untuk mengetahui perlu mengenal emosi siswa dalam penerapan metode pembelajaran pendidikan agama Islam di Madrasah Ibtidaiyah Uyunul Ulum Desa Gayam Kecamatan Ngasem Kabupaten Bojonegoro.

2. Signifikasi Penelitian

Signifikasi penelitian dapat penulis bagi menjadi dua segi, yaitu dari segi akademik ilmiah dan dari segi sosial praktis. Supaya lebih jelas mengenai kedua segi tersebut, maka dapat penulis uraikan di bawah ini:

- a. Signifikasi akademik ilmiah, artinya bahwa hasil dari penelitian ini nantinya dapat menambah khasanah keilmuan bagi kemajuan ilmu pengetahuan, khususnya di bidang pendidikan.
- b. Signifikasi sosial praktis, artinya bahwa setelah mendalami tentang perlunya mengenal emosi siswa dalam penerapan metode pembelajaran pendidikan agama Islam di Madrasah Ibtidaiyah Uyunul Ulum Desa Gayam Kecamatan Ngasem Kabupaten Bojonegoro, maka diharapkan guru dapat memahami keadaan emosi peserta didik dalam proses pembelajaran.

F. Hipotesis

Definisi hipotesis menurut Mohamad Ali, yaitu, "Rumusan jawaban sementara yang harus diuji melalui kegiatan penelitian disebut hipotesis."⁶ Sedangkan

⁶ Mohamad Ali, *Penelitian Kependidikan Prosedur dan Strategi*, Angkasa, Bandung, 1987, hlm. 48.

menurut Sumadi Suryabrata, “Hipotesis penelitian adalah jawaban sementara terhadap masalah penelitian, yang kebenarannya masih harus diuji secara empiris.”⁷

Berdasarkan pendapat-pendapat para ahli tersebut di atas, dapat penulis ditarik suatu kesimpulan bahwa hipotesis adalah jawaban atau kesimpulan yang bersifat sementara dan harus dibuktikan melalui eksperimen.

Sedangkan hipotesis yang ada dalam penelitian ini, dapat penulis uraikan sebagaimana di bawah ini:

1. Bahwa terdapat pengaruh yang positif antara perlunya mengenal emosi siswa dalam penerapan metode pembelajaran pendidikan agama Islam di Madrasah Ibtidaiyah Uyunul Ulum Desa Gayam Kecamatan Ngasem Kabupaten Bojonegoro.
2. Bahwa semakin baik tingkat pemahaman mengenal emosi siswa, maka semakin baik pula tingkat kesuksesan metode pembelajaran pendidikan agama Islam di Madrasah Ibtidaiyah Uyunul Ulum Desa Gayam Kecamatan Ngasem Kabupaten Bojonegoro.

G. Sistematika Pembahasan

Agar diperoleh gambaran yang jelas mengenai garis-garis besar dalam skripsi ini, maka penulis perlu untuk memaparkan sistematika pembahasan, yaitu suatu pembahasan yang diatur secara rapi sesuai dengan urutan-urutan, agar dapat mengetahui mana yang dibahas lebih dahulu dan mana yang dibahas kemudian. Hal

⁷ Sumadi Suryabrata, *Metodologi Penelitian*, Rajawali Pers, Jakarta, 1991, hlm. 75.

ini dimaksudkan untuk memudahkan pemahaman bagi para pembaca dan mempermudah bagi penulis.

Dalam sistematika pembahasan skripsi terdiri dari lima bab Di mana antara bab yang satu dengan bab yang lainnya adalah saling terkait, sehingga merupakan satu kebulatan yang tidak dapat dipisahkan antara yang satu dengan yang lain. Adapun masing-masing bab tersebut, yaitu :

Bab I Pendahuluan, dalam bab ini terdiri dari latar belakang masalah, penegasan judul, alasan pemilihan judul, rumusan masalah, tujuan dan signifikansi penelitian, hipotesis, dan sistematika pembahasan.

Bab II Tinjauan Pustaka, dalam bab ini berisikan uraian-uraian teoritis yang menjadi landasan pada pembahasan selanjutnya. Adapun dalam bab ini terdiri dari: emosi, metode pembelajaran, dan perlunya mengenal emosi siswa dalam penerapan metode pembelajaran pendidikan agama Islam.

Bab III Metodologi Penelitian, dalam bab ini menjelaskan tentang jenis dan sumber data, populasi dan sampel, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.

Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan, yang terdiri dari keadaan umum objek penelitian, hasil penelitian, dan analisis data.

Bab V Penutup, merupakan bab terakhir yang mengemukakan tentang kesimpulan dan saran. Kesimpulan merupakan jawab secara singkat terhadap permasalahan yang ada. Sedangkan saran berisi tentang pendapat penulis dalam memecahkan permasalahan yang ada.



**SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM
SUNAN GIRI BOJONEGORO**

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Emosi

1. Pengertian Emosi

Menurut Crow and Crow pengertian emosi itu adalah sebagai berikut: *“An emotion, is an affective experience that accompanies generalized inner adjustment and mental and physiological stirred-up states in the individual, and that shows it self in his overt behavior.”*¹ Jadi, emosi adalah pengalaman afektif yang disertai penyesuaian dari dalam diri individu tentang keadaan mental dan fisik dan berwujud suatu tingkah laku yang tampak.

Tindakan manusia dipengaruhi oleh dorongan dan tekanan-tekanan emosional maupun oleh hasil berpikir dan pertimbangan yang objektif. Ada tiga dasar pokok dari emosi yaitu:

1. Aspek pengalaman batiniah.
2. Aspek tingkah laku yang tampak.
3. Perubahan-perubahan fisiologis secara internal.²

Istilah emosi kurang lebih dapat diartikan sebagai suatu keadaan yang muncul dari organisme manusia. Emosi adalah suatu pengalaman yang sadar yang mempengaruhi kegiatan jasmani, yang menghasilkan penginderaan organis dan

¹ Sunarto, B. Agung Hartono, *Perkembangan Peserta Didik*, Rineka Cipta, Jakarta, 2006, hlm. 150.

² Abu Ahmadi, dan M. Umar, *Psikologi Umum*, Bina Ilmu, Surabaya, 2004, hlm. 70.

kinestesis dan ekspresi yang menampak, serta dorongan-dorongan dan suasana perasaan yang kuat.

Pada hakekatnya, suatu emosi adalah suatu pengalaman yang sadar, kompleks dan meliputi unsur perasaan, yang mengikuti keadaan fisiologis dan mental yang muncul serta penyesuaian batiniah, dan yang mengekspresikan dirinya dalam tingkah laku yang menampak.

Emosi tidak sama dengan dorongan atau keinginan, atau kehendak atau pun motif. Tetapi terdapat suatu hubungan sebab akibat antara emosi dengan hal tersebut. Fungsi suatu emosi meliputi perubahan fisiologis. Tingkah laku yang menampak, perasaan-perasaan dari tekanan-tekanan.

Beberapa perasaan sudah dialami sejak masa awal bayi. Karena anak mereaksi secara emosional, anak tersebut memperoleh beberapa pengertian tentang tingkah laku orang lain mengenai dirinya. Juga sebelum ia dapat mengalami suatu reaksi emosional, mula-mula ia harus sudah mengembangkan kemampuan untuk mengenal suatu perangsang sebagai penyebab timbulnya emosi.

Perasaan takut, marah, kasih sayang, kegembiraan, rasa ingin tahu, cemburu berfungsi sebagai kekuatan-kekuatan pendorong. Mereka mendorong seorang individu menuju kegiatan konstruktif; mereka berpartisipasi dalam bentuk-bentuk tingkah laku, karenanya, menjadi sangat penting selama terjadi pengalaman emosional. Akibat emosi terhadap tingkah laku individu berbeda-beda karena umur dan tingkat perkembangan.

Biasanya individu mengalami situasi-situasi yang memaksa mereka mencapai kematangan emosional sebelum mereka mencapai kedewasaan. Ada juga beberapa orang yang tidak pernah mencapai sikap emosional yang matang dalam satu atau lebih hubungan-hubungan antarpribadi. Bagi seorang individu, mengontrol tingkah laku lahiriahnya selama dalam suatu pengalaman emosional seorang yang dihubungkan dengan tingkah laku orang-orang lain, bahwa berarti individu menimbang dengan hati-hati apa yang harus dilakukannya dalam situasi. Perbuatan kontrol emosional seorang yang dewasa sangat berguna, tidak saja untuk dirinya sendiri, tetapi juga untuk setiap orang muda yang terpengaruh oleh contoh-contohnya. Emosi dapat dikontrol sedemikian rupa sehingga berperanan melayani individu dan bukan merupakan tuannya.

Individu yang bertumbuh, yang pola hidupnya memuaskan, yang dorongan-dorongan dan keinginan-keinginannya mendapatkan pemuasan, dan yang minat dan kebutuhannya memperoleh kepuasan, cenderung untuk menikmati hidup dan menunjukkan kematangan emosional. Sebaliknya, jika dorongan-dorongan, keinginan-keinginan, minatnya, atau kebutuhannya mengalami frustrasi, tingkah laku, emosionalnya ditunjukkannya dalam pola-pola penyesuaian yang jelek.

2. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Emosi

Sejumlah penelitian tentang emosi anak menunjukkan bahwa perkembangan emosi mereka bergantung pada faktor kematangan dan faktor belajar. Reaksi emosional yang tidak muncul pada awal kehidupan tidak berarti tidak ada, reaksi tersebut mungkin akan muncul di kemudian hari, dengan berfungsinya sistem

endokrin. Kematangan dan belajar terjalin erat satu sama lain dalam mempengaruhi perkembangan emosi.

Perkembangan intelektual menghasilkan kemampuan untuk memahami makna yang sebelumnya tidak dimengerti, memperhatikan satu rangsangan dalam jangka waktu yang lebih lama, dan menimbulkan emosi terarah pada satu objek. Demikian pula kemampuan mengingat mempengaruhi reaksi emosional. Dengan demikian, anak-anak menjadi reaktif terhadap rangsangan yang tadinya tidak mempengaruhi mereka pada usia yang lebih muda.

Perkembangan kelenjar endokrin penting untuk mematangkan perilaku emosional. Bayi secara relatif kekurangan produksi endokrin yang diperlukan untuk menopang reaksi fisiologis terhadap stres. Kelenjar adrenalin yang memainkan peran utama pada emosi mengecil secara tajam segera setelah bayi lahir. Tidak lama kemudian kelenjar itu mulai membesar lagi, dan membesar dengan pesat sampai anak berusia 5 tahun, pembesarannya melambat pada usia 5 sampai 11 tahun, dan membesar lebih pesat lagi sampai anak berusia 16 tahun. Pada usia 16 tahun kelenjar tersebut mencapai kembali ukuran semula seperti saat anak lahir. Hanya sedikit adrenalin yang diproduksi dan dikeluarkan sampai saat kelenjar itu membesar. Kegiatan belajar turut menunjang perkembangan emosi. Metode belajar yang menunjang perkembangan emosi, antara lain adalah:

- 1) Belajar dengan coba-coba

Anak belajar secara coba-coba untuk mengekspresikan emosi dalam bentuk perilaku yang memberikan kepuasan terbesar kepadanya, dan menolak

perilaku yang memberikan pemuasan sedikit atau sama sekali tidak memberikan kepuasan. Cara belajar ini lebih umum digunakan pada masa kanak-kanak awal dibandingkan dengan sesudahnya, tetapi sepanjang perkembangannya tidak pernah ditinggalkan sama sekali.

2) Belajar dengan cara meniru

Dengan cara mengamati hal-hal yang membangkitkan emosi orang lain, anak-anak bereaksi dengan emosi dan metode ekspresi yang sama dengan orang-orang yang diamati. Contoh, anak yang peribut mungkin menjadi marah terhadap teguran guru. Jika ia seorang anak yang populer di kalangan teman sebayanya mereka juga akan ikut marah kepada guru tersebut.

3) Belajar dengan cara mempersamakan diri (*learning by identification*)

Anak menirukan reaksi emosional orang lain yang tergugah oleh rangsangan yang sama dengan rangsangan yang telah membangkitkan emosi orang yang ditiru. Di sini anak hanya menirukan orang yang dikagumi dan mempunyai ikatan emosional yang kuat dengannya.

4) Belajar melalui pengkondisian

Dengan metode ini objek situasi yang pada mulanya gagal memancing reaksi emosional, kemudian dapat berhasil dengan cara asosiasi. Pengkondisian terjadi dengan mudah dan cepat pada tahun-tahun awal kehidupan karena anak kecil kurang mampu menalar, kurang pengalaman untuk menilai situasi secara kritis, dan kurang mengenal betapa tidak rasionalnya reaksi mereka.

Setelah melewati masa kanak-kanak, penggunaan metode pengkondisian semakin terbatas pada perkembangan rasa suka dan tidak suka.

- 5) Pelatihan atau belajar di bawah bimbingan dan pengawasan, terbatas pada aspek reaksi

Kepada anak diajarkan cara bereaksi yang dapat diterima jika sesuatu emosi terangsang. Dengan pelatihan, anak-anak dirangsang untuk bereaksi terhadap rangsangan yang biasanya membangkitkan emosi yang menyenangkan dan dicegah agar tidak bereaksi secara emosional terhadap rangsangan yang membangkitkan emosi yang tidak menyenangkan.

B. Metode Pembelajaran

1. Pengertian Metode Pembelajaran

Kata “*metode*” berasal dari kata Latin *methodos*, yang berarti “jalan yang harus dilalui.”³ Metode adalah cara untuk melakukan sesuatu atau cara untuk mencapai suatu tujuan. *Method* dalam bahasa Inggris berarti “suatu bentuk khusus cara kerja.” Dr. Knox menyebutkan bahwa “Metode dalam pendidikan adalah kumpulan prinsip yang terkoordinasi untuk melaksanakan pengajaran. Dikatakannya juga bahwa metode ialah suatu cara untuk melangkah maju dengan terencana dan teratur untuk mencapai suatu tujuan tertentu, yang dengan sadar mempergunakan pengetahuan-pengetahuan sistematis untuk keadaan-keadaan yang berbeda-beda.”⁴

³ Sukarno (*et al*), *Dasar-Dasar Pendidikan Sains*, Bhratara, Jakarta, 1981, hlm. 39.

⁴ *Ibid.*

Pengetahuan-pengetahuan sistematis ini biasanya diperoleh dengan cara mempelajari metode-metode yang telah dipergunakan ahli-ahli terkenal dari masa ke masa, sambil mengadakan perbaikan terhadap cara-cara itu.

Metode sering disamakan dengan keseluruhan dari teknik mengajar. Sebenarnya metode mengajar itu terutama menyangkut cara-cara menyajikan suatu bahan pelajaran pada suatu situasi tertentu. Tetapi tidak dapat dibuat suatu garis yang tegas yang menjadi batas antara metode mengajar dan teknik mengajar, sebab metode yang baik harus selalu merupakan bagian dari teknik mengajar yang baik. Teknik mengajar menyangkut hal-hal yang lebih umum yang berhubungan dengan penguasaan kelas, motivasi, penegakan disiplin, cara mengatur alat-alat untuk demonstrasi, teknik mendemonstrasikan dan sebagainya.

Adapun pengertian pembelajaran menurut Undang-Undang No. 23 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 1 angka ke-20, dinyatakan bahwa, "Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar."⁵

Sedangkan Oemar Hamalik memberikan pengertian pembelajaran yaitu, "Pembelajaran adalah suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan, dan prosedur yang saling mempengaruhi mencapai tujuan pembelajaran."⁶

⁵ Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Sinar Grafika, Jakarta, 2003, hlm. 4.

⁶ Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, Bumi Aksara, Jakarta, 2008, hlm. 57.

Pembelajaran atau pengajaran menurut Degeng adalah upaya untuk membelajarkan siswa.⁷ Dalam pengertian ini secara implisit dalam pengajaran terdapat kegiatan memilih, menetapkan, mengembangkan metode untuk mencapai hasil pengajaran yang diinginkan. Pemilihan, penetapan, dan pengembangan metode ini didasarkan pada kondisi pengajaran yang ada. Kegiatan ini pada dasarnya merupakan inti dari perencanaan pembelajaran.

Berdasarkan pengertian di atas, maka dapat diambil suatu pengertian metode pembelajaran yaitu suatu pengetahuan tentang cara-cara membelajarkan yang dipergunakan oleh seorang guru atau instruktur. Dengan kata lain ialah teknik penyajian yang dikuasai guru untuk mengajar atau menyajikan bahan pelajaran kepada siswa di dalam kelas, baik secara individual atau secara kelompok/klasikan, agar pelajaran itu dapat diserap, dipahami dan dimanfaatkan oleh siswa dengan baik. Makin baik metode mengajar, makin efektif pula pencapaian tujuan.

Istilah pembelajaran memiliki hakikat perencanaan atau perancangan (desain) sebagai upaya untuk membelajarkan siswa. Itulah sebabnya dalam belajar, siswa tidak hanya berinteraksi dengan guru sebagai salah satu sumber belajar, tetapi mungkin berinteraksi dengan keseluruhan sumber belajar yang dipakai untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan. Oleh karena itu, pembelajaran memusatkan perhatian pada “bagaimana membelajarkan siswa”, dan bukan pada “apa yang dipelajari siswa”. Adapun perhatian terhadap apa yang dipelajari siswa merupakan bidang kajian dari kurikulum, yakni mengenai apa isi pembelajaran yang

⁷ Hamzah B. Uno, *Perencanaan Pembelajaran*, Bumi Aksara, Jakarta, 2006, hlm. 2.

harus dipelajari siswa agar dapat tercapainya tujuan. Pembelajaran lebih menekankan pada bagaimana cara agar tercapai tujuan tersebut. Dalam kaitan ini hal-hal yang tidak bisa dilupakan untuk mencapai tujuan adalah bagaimana cara mengorganisasikan pembelajaran, bagaimana menyampaikan isi pembelajaran, dan bagaimana menata interaksi antara sumber-sumber belajar yang ada agar dapat berfungsi secara optimal.

Pembelajaran yang akan direncanakan memerlukan berbagai teori untuk merancangnyanya agar rencana pembelajaran yang disusun benar-benar dapat memenuhi harapan dan tujuan pembelajaran. Untuk itu pembelajaran sebagaimana disebut oleh Degeng, Reigeluth sebagai suatu disiplin ilmu menaruh perhatian pada perbaikan kualitas pembelajaran dengan menggunakan teori pembelajaran deskriptif, sedangkan rancangan pembelajaran mendekati tujuan yang sama dengan berpijak pada teori pembelajaran preskriptif.

Sebagaimana diketahui bahwa belajar dalam Islam sangat ditekankan baik yang dinyatakan dalam Alquran maupun Al-Hadits sebagai berikut:

... يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ (المجادلة ١١)

Artinya : “Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat.” (Al Mujadalah ayat 11).⁸

⁸ Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahannya*, Toha Putra, Semarang, 1995, hlm. 910 s.d. 911.

اَطْلُبُوا الْعِلْمَ وَلَوْ بِأَلْسِنَتَيْنِ فَإِنَّ طَلَبَ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ إِنَّ الْمَلَائِكَةَ تَتَصَدَّقُ اجْتِنَحَتْهَا لِطَالِبِ الْعِلْمِ رَضَاءً بِمَا يَطْلُبُ . رواه ابن عبد البر

Artinya: “Carilah ilmu meskipun di negeri Cina; karena sesungguhnya mencari ilmu itu merupakan kewajiban pada setiap orang Islam, para malaikat meletakkan sayapnya (memayungkan sayapnya) kepada penuntut ilmu karena senang (rela) dengan yang ia tuntut.” (H.R. Ibnu Abdul Barr).⁹

Dari Abu Dzar ra., Nabi Muhammad SAW bersabda:

يَا أَبَا ذَرٍّ لَآنَ تَعُدُّ وَتُعَلِّمُ بَابًا مِنْ كِتَابِ اللَّهِ تَعَالَى خَيْرٌ لَكَ مِنْ أَنْ تُصَلِّيَ مِائَةَ رَكْعَةٍ ، وَلَآنَ تَعُدُّ وَتُعَلِّمُ بَابًا مِنْ الْعِلْمِ عَمَلٌ بِهِ أَوْلَمُ يُعْمَلْ خَيْرٌ لَكَ مِنْ أَنْ تُصَلِّيَ أَلْفَ رَكْعَةٍ .

Artinya: “Ya Abu Dzar, sungguh pagi-pagi kamu belajar satu bab dari kitab Allah, lebih baik bagimu dibanding kamu salat 100 rakaat, dan sungguh, pagi-pagi kamu mengajarkan satu masalah ilmu pengetahuan, diamalkan atau tidak, adalah lebih bagus dibanding kamu salat 1000 rakaat”.¹⁰

وَعَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو بْنِ الْعَاصِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: يَلْغَوَاعِي وَلَوْ آيَةً. رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ.

Artinya: “Abdullah bin Amru bin Al-Ash r.a. berkata: Bersabda Nabi SAW: “sampaikanlah dari ajaranku walaupun hanya satu ayat”. (Buchary).¹¹

⁹ An-Nawawy, *Tarjamah Riadhus Shalihin*, Terj. Salim Bahreisy, Almaarif, Bandung, 1987, hlm. 9 s.d. 10.

¹⁰ Abu H.F. Ramadhan, *Tarjamah Duratun Nasihin*, Mahkota, Surabaya, 1986, hlm. 46.

¹¹ *Op. Cit.*, hlm. 316.

2. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Metode Pembelajaran

Pemilihan metode pembelajaran yang tepat terkait dengan efektivitas pengajaran, dan efektivitas ini dapat dipelajari. Ketepatan penggunaan metode mengajar dipengaruhi oleh banyak faktor, meliputi sifat dari tujuan belajar yang hendak dicapai, kebutuhan untuk memperkaya pengalaman belajar seperti meningkatkan motivasi intrinsik dan ekstrinsik pelajar, kemampuan pelajar yang tercakup dalam tugas, pengelolaan waktu, pemilihan apa yang harus disampaikan, mengetahui di mana dan bagaimana menerapkan kekuatan guru selektif mungkin, dan menentukan prioritas yang tepat. Guru hendaklah memperhatikan faktor-faktor tersebut ketika mengambil keputusan tentang metode mana yang akan digunakannya. Untuk itu ia perlu memiliki keahlian dan keterampilan yang tinggi untuk menyeimbangkan persyaratan yang satu dengan yang lain. Faktor-faktor tersebut di atas dapat dijelaskan sebagai berikut:

a. Tujuan yang Hendak Dicapai

Faktor pertama yang hendak dikaji oleh guru dalam rangka menetapkan metode mengajar ialah tujuan instruksional khusus. Tujuan ini hendaknya dijadikan tumpuan perhatian karena akan memberi arah dalam memperhitungkan efektivitas suatu metode. Menggunakan metode yang tidak sesuai dengan tujuan instruksional khusus merupakan kerja yang sia-sia, karena hampir tidak dapat dibayangkan kegunaannya untuk keberhasilan pencapaian tujuan instruksional khusus itu sendiri.

Setiap tujuan instruksional khusus memberi petunjuk bagi penetapan metode, baik dalam bentuk tanda-tanda yang jelas maupun masih tersembunyi sehingga memerlukan pengkajian secara seksama.

b. Keadaan Pelajar

Metode mengajar merupakan alat untuk menggerakkan pelajar agar dapat mempelajari bahan pelajaran. Guru baru mungkin dapat menggerakkan pelajar jika metode mengajar yang digunakan sesuai dengan tingkat perkembangan pelajar, baik secara kelompok maupun secara individual. Guru hendaknya tidak memaksa pelajar untuk bergerak dalam aktivitas belajar menurut acuan metode. Pemaksaan tidak akan menghasilkan gerak, bahkan akan merusak perkembangan pelajar. Guru hendaknya mahir membangkitkan motivasi intrinsik pelajar. Motivasi ini akan tumbuh dan berkembang jika pelajar merasakan senangnya berprestasi, bertanggung jawab, dan dihargai. Metode yang lunak biasanya lebih berhasil dalam menggairahkan pelajar daripada metode yang mengandung unsur-unsur otokratis. Namun, perlu diinsyafi bahwa metode yang lunak pun tidak akan berhasil-guna apabila pelajar tidak biasa dengan metode tersebut.

Terdapat tiga tipe atau gaya belajar: visual, auditorial, dan motorik atau kinestetik. Pelajar yang memiliki gaya belajar visual lebih tertarik pada hal-hal yang terlihat seperti warna, potret mental, dan gambar. Pelajar dengan gaya belajar auditorial akan tertarik pada segala jenis bunyi dan kata seperti musik, nada, irama, dialog, dan suara. Pelajar yang bergaya belajar motorik atau kinestetik tertarik pada segala jenis gerak dan emosi, baik yang diciptakan maupun yang diingat, seperti

gerakan, koordinasi, irama, dan kenyamanan fisik. Ketiga tipe atau gaya tersebut merupakan modalitas yang dimiliki pelajar. Pada kenyataannya setiap pelajar (setiap orang) memiliki ketiganya; hanya saja biasanya tipe atau gaya tertentu tampak lebih dominan dibanding yang lain.

Oleh karena itu, guru hendaknya memaksimalkan semua gaya belajar yang dimiliki pelajar dengan mempergunakan berbagai metode mengajar sehingga setiap pelajar tidak merasa dirugikan.

c. Bahan Pengajaran

Dalam menetapkan metode mengajar, guru hendaknya memperhatikan bahan pengajaran, baik isi, sifat, maupun cakupannya. Guru hendaknya mampu menguraikan bahan pengajaran ke dalam unsur-unsur secara rinci. Dari unsur-unsur itu tampak apakah bahan itu hanya membutuhkan daya mental untuk menguasainya ataukah berisi keterampilan dan kebiasaan-kebiasaan yang membutuhkan penguasaan secara motorik.

Setelah menginventarisasi sifat-sifat atau unsur-unsur bahan pengajaran, guru dapat segera memperhatikan metode-metode yang mempunyai ciri-ciri yang sesuai dengan bahan pengajaran dimaksud, lalu menetapkan satu atau beberapa metode yang hendak digunakan dalam mengajar.

d. Situasi Belajar Mengajar

Pengertian situasi belajar mencakup suasana dan keadaan kelas-kelas yang berdekatan yang mungkin mengganggu jalannya proses belajar mengajar, keadaan pelajar seperti masih bersemangat atau sudah lelah dalam belajar, keadaan cuaca

cerah atau hujan, keadaan guru yang sudah lelah atau sedang menghadapi banyak masalah. Situasi-situasi ini dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu:

- a. Situasi yang dapat diperhitungkan sebelumnya. Dalam situasi ini guru dapat melaksanakan proses belajar mengajar dengan metode yang telah ditetapkan sebelumnya.
- b. Situasi yang tidak dapat diperhitungkan sebelumnya. Oleh sebab itu, guru di samping mempersiapkan metode tertentu untuk situasi khusus, guru hendaknya mempersiapkan metode umum yang dianggap terbaik untuk dapat digunakan dalam segala situasi.

e. Fasilitas

Sekolah tentu saja memiliki fasilitas. Hanya saja ada sekolah yang memiliki fasilitas lengkap sesuai dengan kebutuhan proses belajar mengajar; ada pula sekolah yang memiliki sedikit fasilitas.

Metode-metode mengajar yang tersedia, sebagian dapat digunakan dengan fasilitas minim, dan sebagian lain menuntut fasilitas memadai yang tidak dapat digunakan apabila tidak didukung fasilitas tertentu. Guru hendaknya memperhitungkan peran fasilitas tersebut dalam menetapkan metode mengajar yang akan digunakannya.

f. Guru

Guru dituntut oleh dedikasinya untuk mengenali, menguasai, dan terampil menggunakan semua metode mengajar yang diperlukan untuk menyajikan pelajaran yang dibebankan kepadanya. Namun, tuntutan itu lebih merupakan tuntutan agar

berusaha mengembangkan kepribadiannya. Pada akhirnya, guru harus menyadari sepenuhnya tentang penguasaannya yang lebih baik dalam menggunakan beberapa metode yang sesuai dengan kepribadian. Kesadaran akan penguasaan yang lebih baik itu akan lebih membuahkan hasil dan memberikan kepuasan bagi dirinya.

Pendek kata, dalam menetapkan metode yang akan digunakan dalam melaksanakan proses belajar mengajar, guru hendaknya lebih dahulu mempertimbangkan kepribadian dan penguasaannya terhadap suatu metode. Guru tentu dapat mengetahui letak kekuatan dan kelemahan dirinya dalam menggunakan metode apa pun.

g. Kekuatan dan Kelemahan Metode-Metode

Setiap metode memiliki kekuatan dan kelemahan. Karenanya, tidak dapat dipastikan bahwa suatu metode baik dan metode yang lain buruk. Baik dan buruknya metode itu tergantung pada banyak faktor. Oleh sebab itu, tugas guru dalam menetapkan metode ialah mengetahui dan mempertimbangkan batas-batas kekuatan dan kelemahan metode yang akan digunakannya.

Pengetahuan dan pertimbangan itu memungkinkan untuk merumuskan kesimpulan mengenai hasil penilaian tujuan putusannya. Batas-batas kekuatan dan kelemahan setiap metode dapat diketahui dari ciri-ciri atau sifat-sifat umum, peranan, dan manfaatnya, yang membedakannya dari metode yang lain.

C. Perlunya Mengenal Emosi Siswa dalam Penerapan Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Pendekatan pengelolaan kelas berdasarkan suasana perasaan dan suasana sosial (*socio-emotional climate approach*) di dalam kelas sebagai sekelompok individu cenderung pada pandangan psikologi klinis dan konseling (penyuluhan). Menurut pendekatan ini pengelolaan kelas merupakan suatu proses menciptakan iklim atau suasana emosional dan hubungan sosial yang positif dalam kelas. Suasana emosional dan hubungan sosial yang positif, artinya, ada hubungan yang baik yang positif antara guru dengan anak didik, atau antara anak didik dengan anak didik. Di sini guru adalah kunci terhadap pembentukan hubungan pribadi itu, dan peranannya adalah menciptakan hubungan pribadi yang sehat. Untuk itu terdapat dua asumsi pokok yang dipergunakan dalam pengelolaan kelas sebagai berikut:

1. Iklim sosial dan emosional yang baik adalah dalam arti terdapat hubungan interpersonal yang harmonis antara guru dengan guru, guru dengan siswa, dan siswa dengan siswa, merupakan kondisi yang memungkinkan berlangsungnya proses belajar mengajar yang efektif. Asumsi ini mengharuskan seorang wali/guru kelas berusaha menyusun program kelas dan pelaksanaannya yang didasari oleh hubungan manusiawi yang diwarnai sikap saling menghargai dan saling menghormati antarpersonal di kelas. Setiap personal diberi kesempatan untuk ikut serta dalam kegiatan kelas sesuai dengan kemampuan masing-masing, sehingga timbul suasana sosial dan emosional yang

menyenangkan pada setiap personal dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawab masing-masing.

2. Iklim sosial yang emosional yang baik tergantung pada guru dalam usahanya melaksanakan kegiatan belajar mengajar, yang disadari dengan hubungan manusiawi yang efektif. Dari asumsi ini berarti dalam pengelolaan kelas seorang wali/guru kelas harus berusaha mendorong guru-guru agar mampu dan bersedia mewujudkan hubungan manusiawi yang penuh saling pengertian, hormat menghormati dan saling menghargai. Guru harus didorong menjadi pelaksana yang berinisiatif dan kreatif serta selalu terbuka pada kritik. Di samping itu, berarti guru harus mampu dan bersedia mendengarkan pendapat, saran, gagasan, dan lain-lain dari siswa sehingga pengelolaan kelas berlangsung dinamis.

Perasaan bereaksi terhadap lingkungan atau stimulinya atas dorongan emosi sebagai kekuatan jiwa, emosi ini erat hubungannya dengan jasmani. Karena itu, perubahan-perubahan jasmani, baik jasmani luar maupun dalam diikuti dengan timbulnya emosi. Perubahan pernafasan, perubahan denyut jantung, perubahan darah, perubahan pencernaan dalam perut, perubahan kesehatan badan, dan sebagainya semuanya mempengaruhi timbulnya emosi. Keadaan emosi yang stabil maupun goncang amat mempengaruhi perasaan, karena itu pendidikan hendaknya mengenal serta mengusahakan stabilitas emosi anak didik dengan jalan menyeimbangkan emosi anak didik. Perasaan anak didik dapat diwujudkan dalam bentuk ekspresi, yaitu pernyataan emosi atau perasaan yang diamati oleh orang lain misalnya tersenyum,

tertawa, menangis, murung, muram, nanar, tunduk kepala, mengelus dada, cemberut, merengut, dan sebagainya. Karena itu ekspresi ini dapat membantu pendidik dalam usaha mengenal emosi dan perasaan anak didiknya. Perasaan dapat pula dibedakan dengan perasaan merdeka dan perasaan terikat. Perasaan menjadi merdeka, apabila tidak terdapat stimuli dan gangguan yang merintang dan atau menekan jasmani dan rohani. Perasaan dapat terikat, apabila terdapat stimuli dan gangguan yang merintang dan atau menekan jasmani atau rohani, sedangkan cara bekerja perasaan lebih bersifat internal.

Masa prasekolah merupakan periode memuncaknya emosi, yang ditandai dengan munculnya rasa takut yang kuat, dan meledaknya cemburu yang tidak beralasan. Pada masa ini telah terlihat perbedaan-perbedaan dalam emosi dan pola ekspresinya dapat ditafsirkan dengan segera. Ketegangan emosi pada anak-anak ini sebagian disebabkan oleh kekelahan akibat terlalu lama bermain, kurang tidur siang, dan terlalu sedikit makan sehingga tidak sesuai dengan kebutuhan jasmaniah. Kebanyakan anak-anak merasa bahwa mereka sanggup melakukan lebih banyak lagi daripada apa yang diperbolehkan orang tua dan mereka membangkang terhadap pembatasan-pembatasan yang diberlakukan terhadap dirinya.

Emosi-emosi yang umum dialami pada tahap perkembangan ini adalah marah, takut, cemburu, kasih sayang, rasa ingin tahu, dan kegembiraan. Masing-masing emosi tersebut mempunyai pola ekspresi yang telah berkembang baik pada masa prasekolah dan masing-masing emosi itu ditimbulkan oleh perangsang yang umum dialami oleh kebanyakan anak-anak.

Menginjak masa sekolah, anak segera menyadari bahwa pengungkapan emosi secara kasar tidaklah diterima di masyarakat. Dengan demikian ia mempunyai motivasi yang kuat untuk belajar mengendalikan, dan mengungkapkan emosinya.

Emosi-emosi yang terdapat pada masa prasekolah, terdapat juga pada masa sekolah. Perbedaannya terletak dalam dua hal: pertama, situasi yang menimbulkan emosi, dan kedua, dalam bentuk pernyataannya atau ekspresinya. Perbedaan ini adalah sebagai hasil dari bertambah luasnya pengalaman dan pengetahuan anak.

Gangguan-gangguan emosi dapat mengakibatkan kesukaran-kesukaran dalam berbicara. Kesukaran-kesukaran tertentu dalam berbicara telah diketahui yang memperlihatkan amat sedikit kalau ada atau bahkan tidak ada sama sekali bukti-bukti jeleknya sarana-sarana fisik mengenai alat-alat berbicara. Tekanan emosi yang lama dapat menyebabkan seseorang gagap atau kidal. Percakapan seorang gagap atau kidal sering sedikit normal pada waktu ia dalam keadaan istirahat dan tenang pikiran. Karena dihadapkan pada situasi-situasi yang demikian itulah sehingga ia memperoleh kesukaran-kesukaran, ia memperlihatkan cara-cara berbicara yang kurang normal. Banyak situasi-situasi yang timbul di sekolah atau dalam kelompok-kelompok sosial yang lain yang dapat menyebabkan seorang individu mudah menjadi sakit. Suatu kesukaran berbicara biasanya akan mengiringi peristiwa emosional yang berat.

Sikap malu, segan atau agresif dapat dihasilkan dari adanya tekanan-tekanan perasaan atau frustrasi, dan selain hal itu juga dapat menimpa orang-orang tertentu atau orang dalam keadaan-keadaan tertentu. Oleh karena itu kita memberi reaksi yang berbeda-beda kepada tiap orang yang kita temui, sehingga kita dapat memberi

sambutan dengan cara-cara yang paling tepat pada orang-orang tertentu yang hadir di hadapan kita dan stimuli-stimuli lain yang khusus yang dapat menghasilkan suasana emosional. Seorang anak dapat tidak menyukai gurunya, akan tetapi tidak sejelek yang dilakukannya terhadap orang lain disebabkan karena peristiwa-peristiwa yang dialaminya di dalam kelas. Jika ia dihindangi perasaan rendah diri itu adalah karena kegagalannya dalam sesuatu ujian, ia lalu menjadi takut memikirkan untuk mengikuti ujian-ujian yang lain. Akhirnya ia mungkin mengambil keputusan menjadi pembolos, atau bahkan menjalankan tindakan yang lebih keras, seperti lari dari segala-galanya orang tuanya, guru-gurunya, dan orang-orang lain yang sedikit banyak dianggap mempunyai kekuasaan terhadap dirinya.

Pengalaman keagamaan adalah emosional sebagaimana halnya intelektual. Perasaan dukacita atau damai di dalam diri yang dialami oleh seorang yang suci dalam hidup beragama adalah merupakan reaksi-reaksi emosional. Agama memberikan kepada seorang individu kesempatan untuk menghadapi problem-problem kehidupan dengan penuh kepercayaan. Kepercayaan mana berkembang di dalam diri dan menghasilkan suatu sikap yang besar artinya baginya dalam menghadapi setiap krisis. Agama hendaknya jangan diyakini saja sebagai pengalaman emosional, tetapi juga harus pula dipergunakan pemahaman-pemahaman rohaniyah sebagai kepercayaan yang ditunjang oleh akal pikiran. Pengalaman agama hendaknya tidak saja menjadi sumber kepuasan emosional, tapi hendaknya dapat diwujudkan sebagai pandangan hidup.

Emosi menentukan arah di mana tingkah laku individu suka turut mengambil bagian dalam setiap situasi kehidupan. Stimuli penting dalam usaha menambah terbentuknya tingkah laku yang patut, di mana reaksi-reaksi harus dapat terpengaruh dari sikap dan tingkah laku para orang tua dan para guru bersama-sama. Mereka berkuasa menentukan segala aktivitas anak-anak lebih daripada yang biasanya dilakukan. Kondisi emosi anak muda biasanya dihasilkan dari perbuatan-perbuatan yang tanpa rencana; sedang sikap dan suasana hati anak-anak yang berani yang diperoleh dari rumah dan sekolah sama pentingnya dengan pendidikan intelektual yang mereka terima.

Pengaruh emosi anak terhadap proses belajarnya sebagaimana dinyatakan oleh Lester D. Crow dan Alice Crow, yaitu:

Tekanan dan frustrasi emosional dapat menghalangi efisiensi belajar. Faktor-faktor afeksi pada pengalaman seorang individu mempengaruhi besar dan luasnya kesanggupan belajar yang dapat diusahakan. Anak di sekolah dapat belajar yang dapat efektif bila ia memperoleh motivasi yang sepatutnya, berpangkal dari hal-hal yang memang dibutuhkan dalam perkembangannya sehingga menjadikan ia dalam belajar dengan penuh hasrat. Yang telah diperbuatnya pada suatu ketika, ia meneruskan usaha-usahanya itu sehingga dapat lebih dikuasainya. Adanya rasa sukacita karena hasil yang sukses dari hasil usahanya dapat mengurangi kelelahan.¹²

Kegiatan-kegiatan belajar yang cukup motivasinya membantu individu dalam mengkonsentrasikan diri terhadap apa yang sedang dilakukannya dan karena itu hasilnya dapat memberi kepuasan. Selama para pelajar tidak memperhatikan adanya sambutan yang sama, stimuli belajar harus segera diubah sedemikian rupa sehingga

¹² Lester D. Crow, dan Alice Crow, *Psikologi Pendidikan Buku 1*, Terj. Z. Kasijan, Bina Ilmu, Surabaya, 1984, hlm. 137.

masing-masing individu memperoleh pelayanan yang berbeda-beda. Rupanya stimuli yang dapat membangkitkan perasaan-perasaan tidak senang, emosi yang kuat atau kegoncangan-kegoncangan tertentu akan mempengaruhi keberhasilan pelajaran, sedang stimuli yang dapat menimbulkan rasa senang atau ketenangan emosional akan banyak memberi fasilitas dalam belajar.

Untuk anak muda yang secara tiba-tiba dipaksa memasuki sekolah baru atau lingkungan pergaulan tertentu dapat mengakibatkan tekanan emosional yang hebat. Jika kondisi-kondisi dalam situasi itu menghalangi dapat dilakukannya penyesuaian diri dengan mudah, anak atau adolesen dapat menderita hambatan-hambatan dalam perkembangan emosionalnya yang mungkin sangat berat untuk diatasinya. Pada tiap sekolah, terutama tingkat kanak-kanak dan sekolah dasar, guru dapat menemukan perlunya dan besarnya nilai terhadap pertolongan yang diberikannya kepada anak yang datang dalam kelas untuk kali yang pertama. Para guru mengetahui bahwa anak-anak itu pada hari pertama atau kedua dalam sekolah barunya merupakan suatu waktu yang mencemaskan sekali baginya, walaupun ia telah berusaha untuk menyesuaikan diri dengan anak-anak dan lingkungan yang berbeda dengan keadaan yang telah biasa dihadapinya sehari-hari.

Keadaan yang demikian ini juga dialami oleh pemuda-pemuda pada waktu mereka memasuki perguruan tinggi. Mereka membutuhkan bantuan untuk mengenal situasi yang baru itu. Kadang-kadang anak-anak dari kelas yang tertinggi mengambil kesempatan itu sebagai media yang menyenangkan untuk berbuat sesuka hati dan amat menyedihkan terhadap pendatang-pendatang baru itu. Perbuatan yang dapat

membangkitkan rasa malu, inisiasi persahabatan dan penangkapan burung bangau umpamanya, adalah bentuk-bentuk penyerangan situasi-situasi emosional yang juga dihadapkan pada mahasiswa-mahasiswa baru perguruan tinggi.

Berdasarkan pendapat-pendapat dari ahli-ahli yang telah penulis uraikan sebagaimana tersebut di atas, dapat diketahui bahwa pengetahuan guru mengenai emosi siswa adalah sangat penting pengaruhnya terhadap kelancaran proses pembelajaran.



**SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM
SUNAN GIRI BOJONEGORO**

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Populasi dan Sampel

Suatu ciri penting dari statistik inferensial ialah proses berangkat dari bagian ke keseluruhan. Kelompok kecil yang diamati ini disebut sampel atau contoh, dan kelompok lebih besar yang menjadi sasaran generalisasi tersebut disebut populasi. Populasi dirumuskan sebagai “Semua anggota sekelompok orang, kejadian, atau objek yang telah dirumuskan secara jelas. Sampel adalah sebagian dari populasi.”¹

Penyimpulan statistik adalah prosedur yang dipakai untuk menduga parameter, atau sifat khas populasi, dari statistik, atau sifat khas sampel. Pendugaan seperti itu didasarkan pada hukum probabilitas (kemungkinan), dan lebih merupakan dugaan terbaik daripada fakta yang mutlak. Dalam setiap kesimpulan seperti ini, selalu terdapat kesalahan dalam kadar tertentu.

Penalaran induktif adalah bagian yang sangat penting dalam pendekatan ilmiah. Metode induktif menuntut kita melakukan pengamatan dan kemudian menarik kesimpulan dari pengamatan itu. Kalau kita dapat mengamati semua contoh populasi, maka dengan penuh keyakinan kita dapat menarik kesimpulan tentang populasi tersebut berdasarkan pengamatan itu. Hal seperti ini disebut induksi sempurna. Sebaliknya, kalau yang diamati itu hanya beberapa contoh populasi saja, maka yang

¹ Donald Ary, Lucy Cheser Jacob, dan Asghar Razavieh, *Pengantar Penelitian dalam Pendidikan*, Terj. Arief Furchan, Usaha Nasional, Surabaya, 1982, hlm. 189.

Dapat kita lakukan hanyalah menduga (*to infer*) bahwa pengamatan tersebut akan sesuai dengan populasi secara keseluruhan. Hal ini disebut indikasi yang kurang sempurna. Inilah pengertian penarikan sampel, penerikan sampel meliputi tindakan menarik sebagian dari populasi, mengamati bagian yang lebih kecil ini, dan kemudian menggeneralisasikan hasil pengamatan itu kepada populasi induk.

Yang menjadi populasi adalah semua siswa Madrasah Ibtidaiyah Uyunul Ulum Desa Gayam Kecamatan Ngasem Kabupaten Bojonegoro, yang berjumlah 105 siswa. Dalam menentukan sampel penulis mengambil jumlah sampel adalah 25 siswa sebagai responden.

B. Jenis Data dan Sumber Data

Terdapat dua jenis data, yaitu data kuantitatif dan data kualitatif. Mengenai hal ini Sutrisno Hadi mengatakan, “Jenis data yang dapat diukur secara langsung, atau lebih tepatnya dapat dihitung adalah data kuantitatif, sedang data yang hanya dapat diukur secara tidak langsung termasuk jenis data kualitatif.”²

Adapun yang menjadi data kuantitatif dalam penelitian ini, yaitu: jumlah fasilitas sekolah, jumlah siswa, jumlah guru, jumlah karyawan, jumlah ruang kelas, dan lain-lain. Untuk data kualitatif, yaitu tingkat emosi siswa, metode pembelajaran di Madrasah Ibtidaiyah Uyunul Ulum Desa Gayam Kecamatan Ngasem Kabupaten Bojonegoro.

² Sutrisno Hadi, *Metodologi Research I*, Andi Offset, Yogyakarta, 2004, hlm. 74.

Sementara dari sumbernya, data dapat dibagi menjadi dua, yaitu data primer dan data sekunder. "Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari sumbernya; diamati dan dicatat untuk pertama kalinya."³ Adapun definisi data sekunder, yaitu, "Data sekunder adalah data yang bukan diusahakan sendiri pengumpulannya oleh peneliti misalnya dari Biro Statistik, majalah, keterangan-keterangan atau publikasi lainnya."⁴

C. Teknik Pengumpulan Data

1. Observasi

Teknik observasi/pengamatan ini dapat dibedakan antara observasi partisipasi dengan observasi simulasi. Dalam melakukan observasi partisipasi pengamat ikut terlibat dalam kegiatan yang sedang diamatinya, atau dapat dikatakan pengamat ikut serta sebagai pemain. Pengamat mengamati sambil ikut berperan dalam kegiatan tersebut. Yang perlu diperhatikan dalam observasi partisipasi ini adalah agar pengamat jangan lupa tugas pokoknya yaitu mengamati, mencari fakta, bukan untuk bermain. Keikutsertaannya bermain itu hanyalah cara untuk mengamati lebih dalam atau penghayatan yang mendalam, agar memperoleh data yang sebenarnya. Tetapi jangan sampai hanyut oleh keadaan bermain tersebut hingga lupa mengamati dan mencatat apa-apa yang diperlukan.

³ Marzuki, *Metodologi Riset*, Bagian Penerbitan Fak. Ekonomi UII, Yogyakarta, 1983, hlm. 55.

⁴ *Ibid*, hlm. 56.

Dalam observasi simulasi, diharapkan pengamat dapat mensimulasikan keinginannya pada responden yang dituju, sehingga responden dapat memenuhi keinginan pengamat yang membutuhkan informasi/data dari responden.

2. Wawancara

Wawancara adalah metode pengumpulan data yang sudah mapan dan yang, karena beberapa sifatnya yang unik, masih banyak dipakai. Salah satu aspek wawancara yang terpenting ialah sifatnya yang luwes. *Rapport* atau hubungan baik dengan orang yang diwawancarai dapat memberikan suasana kerja sama, sehingga memungkinkan diperolehnya informasi yang benar.

Pewawancara dapat mempertimbangkan macam orang yang diwawancarai serta situasi ketika wawancara itu dilakukan. Pewawancara dapat menguraikan pertanyaan atau menjelaskan maksud pertanyaan itu sekiranya pertanyaan tersebut kurang jelas bagi subjek. Kelebihan-kelebihan ini tidak terdapat dalam teknik pengumpulan data yang lain, seperti kuesioner dan tes.

3. Kuesioner

Kontak langsung dengan para subjek yang diperlukan dalam wawancara memakan banyak waktu serta mahal biayanya. Banyak informasi yang sama dapat dikumpulkan dengan perantaraan daftar pertanyaan tertulis yang diberikan kepada para subjek. Dibandingkan dengan wawancara, daftar pertanyaan atau kuesioner tertulis ini lebih efisien dan praktis serta memungkinkan digunakannya sampel yang lebih besar. Kuesioner banyak dipakai dalam penelitian pendidikan. Keuntungan selanjutnya teknik ini adalah, karena semua subjek diberi instruksi yang sudah baku,

maka hasil-hasil penelitian itu tidak akan diwarnai oleh penampilan, suasana perasaan, atau tingkah laku peneliti.

Menyusun kuesioner merupakan pekerjaan yang sulit dan memakan banyak waktu. Berikut ini adalah saran-saran guna menyusun butir-butir kuesioner tertulis:

1. Susunlah instrumen tersebut sedemikian rupa sehingga mencerminkan mutu yang baik...
2. Usahakan kuesioner itu sesingkat mungkin, sehingga tidak banyak menyita waktu responden...
3. Susunlah kalimat pertanyaan dalam kuesioner itu sedemikian rupa sehingga dapat dipahami oleh setiap responden...
4. Susunlah pertanyaan-pertanyaan dalam kuesioner itu sehingga dapat menghasilkan jawaban yang tidak bermakna ganda...
5. Susunlah pertanyaan dalam kuesioner itu sehingga dapat terhindar dari bias atau prasangka yang mungkin mempengaruhi jawaban responden...
6. Pertanyaan-pertanyaan dalam kuesioner hendaknya tidak menyesatkan karena adanya asumsi-asumsi yang tidak dinyatakan...
7. Alternatif jawaban terhadap berbagai pertanyaan dalam kuesioner hendaknya lengkap; artinya, semua alternatif yang mungkin mengenai masalah itu hendaknya diungkapkan...
8. Hindarilah pertanyaan-pertanyaan yang dapat menimbulkan rasa jengkel, curiga, atau permusuhan di pihak responden...
9. Aturlah pertanyaan-pertanyaan itu menurut urutan psikologis yang benar. Apabila ada pertanyaan yang bersifat umum dan yang bersifat khusus diajukan bersama-sama untuk satu topik, ajukanlah pertanyaan yang bersifat umum terlebih dahulu, baru kemudian yang bersifat khusus...
10. Susunlah pertanyaan-pertanyaan itu sedemikian rupa sehingga jawaban-jawabannya dapat langsung ditabulasi dan ditafsirkan...
11. Sebuah surat pengantar bersampul tertutup, ditunjukan kepada responden dengan menyebutkan nama dan gelar lengkap, harus disertakan bersama kuesioner...
12. Suatu tindak lanjut yang terencana perlu dipersiapkan apabila peneliti ingin mencapai persentase pengembalian kuesioner secara maksimum.⁵

⁵ Donald Ary, Lucy Cheser Jacob, dan Asghar Razavieh, *Op-Cit.*, hlm. 251 s.d. 255.

4. Dokumentasi

Pengertian metode dokumentasi menurut Suharsimi Arikunto, yaitu, “Metode dokumentasi, yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, lengger, agenda dan sebagainya.”⁶

Teknik/metode dokumentasi ini penulis gunakan dalam rangka melengkapi data-data yang diperlukan dalam penelitian ini, seperti data-data mengenai nama-nama siswa yang menjadi populasi dan sampel, data-data mengenai prestasi belajar siswa, dan data-data lainnya yang berhubungan dengan penelitian.

D. Teknik Analisis Data

Koefisien korelasi product moment (momen hasil kali), yang dikemukakan oleh ahli statistik Karl Pearson dan disebut Pearson r , adalah indeks korelasi yang paling banyak digunakan. Korelasi ini dipakai jika skala pengukurannya adalah interval atau rasio.

Rumus korelasi “Pearson- r ” (*The Pearson Product Moment Corelation Coeffisien*) adalah sebagai berikut:

⁶ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian suatu Pendekatan Praktik*, Rineka Cipta, Jakarta, 2006, hlm. 231.

«7

$$r_{xy} = \frac{\sum XY - \frac{(\sum X)(\sum Y)}{N}}{\sqrt{\left(\sum X^2 - \frac{(\sum X)^2}{N} \right) \left(\sum Y^2 - \frac{(\sum Y)^2}{N} \right)}}$$

Di mana: r_{xy} = Pearson r ; $\sum X$ = Jumlah skor dalam sebaran X ; $\sum Y$ = Jumlah skor dalam sebaran Y ; $\sum XY$ = Jumlah hasil kali skor- X dan skor- Y yang berpasangan ; $\sum X^2$ = Jumlah skor yang dikuadratkan dalam sebaran X ; $\sum Y^2$ = Jumlah skor yang dikuadratkan dalam sebaran Y ; N = Banyaknya skor- X dan skor- Y yang berpasangan (banyak subjek).

⁷Donald Ary, Lucy Cheser Jacob, dan Asghar Razavieh, *Pengantar Penelitian dalam pendidikan*, Terj. Arif Furchan, Usaha Nasional, Surabaya, 1982, hlm. 176.



**SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM
SUNAN GIRI BOJONEGORO**

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Objek Penelitian

Madrasah Ibtidaiyah Uyunul Ulum adalah pendidikan formal tingkat dasar yang bercirikan islami terletak di Desa Gayam Kecamatan Ngasem Kabupaten Bojonegoro. Jarak antara Madrasah Ibtidaiyah Uyunul Ulum dengan Kota Bojonegoro kurang lebih 23 Kilo meter.

Sedang Jumlah tenaga kependidikan, yang meliputi guru termasuk kepala sekolah, dan karyawan yang ada di Madrasah Ibtidaiyah Uyunul Ulum ada 7 orang. Untuk lebih jelasnya, berikut ini penulis uraian nama - nama guru yang mengajar di Madrasah Ibtidaiyah Uyunul Ulum.

Tabel 1

Data Guru Madrasah Ibtidaiyah Uyunul Ulum

No	Nama Guru	Pendidikan	Jabatan
1	Suaib,A.Ma	D2	Kepala Madrasah
2	Moh. Khuzaini,A.Ma	D2	Guru
3	Amul Choir S.Pd.I	S1	Guru
4	Amroni,A.Ma	D2	Guru
5	Adam Malik,A.Ma	D2	Guru
6	M Shohib	SLTA	Guru
7	Siti Nurti'ah	SLTA	Guru dan Tata Usaha

Berdasarkan data yang ada pada table di atas, dapat diketahui bahwa tenaga pendidik/guru yang mengajar di Madrasah Ibtidaiyah Uyunul Ulum sebagian besar

Adalah lulusan D-2 (diploma dua) dalam bidang ilmu kependidikan, dan tenaga pendidik/guru yang telah lulus diploma dua tersebut, mereka tidak berhenti dalam menuntut ilmu demi meningkatkan kualitas sumber daya mereka, sehingga nantinya akan berpengaruh pada kualitas anak didik mereka, yaitu dengan cara melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi, yakni jenjang S-1.

Sedangkan jumlah siswa Madrasah Ibtidaiyah Uyunul Ulum mulai kelas I hingga kelas VI adalah sejumlah 105 siswa. Untuk lebih jelasnya berikut ini penulis uraikan sebagaimana terdapat pada tabel 2.

Tabel 2

Jumlah Siswa Madrasah Ibtidaiyah Uyunul Ulum

No	Kelas	Jumlah
1	Kelas I	19 siswa
2	Kelas II	21 siswa
3	Kelas III	16 siswa
4	Kelas IV	20 siswa
5	Kelas V	15 siswa
6	Kelas VI	14 siswa
	Jumlah	105 siswa

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa, jumlah siswa yang terbanyak adalah Kelas II, yaitu sejumlah 21 (dua puluh satu) siswa. Sedangkan kelas yang jumlah siswa terkecil adalah Kelas VI, yaitu sebanyak 14 siswa.

Dalam pelaksanaan proses belajar mengajar di Madrasah Ibtidaiyah Uyunul Ulum dilaksanakan pada Senin hingga Sabtu, dan dilakukan pada waktu pagi hari, dimulai dari pukul 07.00 WIB hingga berakhir pukul 12.00 WIB, untuk jadwal pelajaran pada jumat berakhir pada pukul 10.45 WIB. Di samping terdapat pelajaran

intrakurikuler, di madrasah ini juga diadakan pelajaran ekstrakurikuler sebagai bentuk pengembangan keterampilan siswa. Ekstrakurikuler tersebut antara lain pramuka, les bahasa Inggris, les matematika dan baca Alquran, yang dilaksanakan sore hari sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan.

B. Hasil Penelitian

Untuk mengetahui tentang nilai emosi, penulis menggunakan teknik angket. Adapun jumlah soal dalam angket tersebut adalah 5 (lima) sedangkan untuk opsi jawaban yang penulis sediakan ada 3 yaitu a, b, dan c. Sedangkan untuk cara penilaian yaitu:

- Apabila responden memilih jawaban a, maka nilainya adalah 3 (tiga).
- Apabila responden memilih jawaban b, maka nilainya adalah 2 (dua).
- Apabila responden memilih jawaban c, maka nilainya adalah 1 (satu).

Sementara bentuk pertanyaan dari teknik angket ini sebagaimana terlampir. Adapun hasil angket yang telah dijawab oleh para responden, dapat penulis sajikan dalam bentuk tabel di bawah ini.

Tabel 3

Nilai Emosi

Responden	Skor Angket					Jumlah
	1	2	3	4	5	
1	2	1	2	2	1	8
2	1	2	2	3	2	10
3	3	2	3	3	3	14
4	3	3	3	3	3	15

5	2	1	1	1	7
6	2	2	2	2	9
7	3	2	2	3	13
8	3	3	3	3	15
9	1	2	3	3	11
10	2	3	2	2	12
11	2	1	2	1	8
12	1	2	3	2	10
13	3	2	3	3	14
14	3	3	3	3	15
15	2	1	1	1	7
16	2	2	2	2	9
17	3	2	2	3	13
18	3	3	3	3	15
19	1	2	3	3	11
20	2	3	2	2	12
21	2	1	2	1	8
22	1	2	3	2	10
23	3	2	3	3	14
24	3	3	3	3	15
25	2	1	1	1	7
Jumlah					282

Sumber data : Data primer yang diolah

Keterangan : 1. Baik 2. Sedang 3. Buruk

Dari data yang ada pada table diatas, dapat di ketahui bahwa jumlah nilai emosi atau nilai X siswa Madrasah Ibtidaiyah Uyunul Ulum yaitu 282 (dua ratus delapan puluh dua).

Adapun untuk mengetahui tentang nilai metode pembelajaran pendidikan agama islam, penulis juga menggunakan teknik angket. Adapun hasil angket yang telah dijawab oleh para responden, dapat penulis sajikan dalam bentuk table di bawah ini.

Tabel 4
 Nilai Metode Pembelajaran

Responden	Skor Angket					Jumlah
	1	2	3	4	5	
1	2	1	2	1	1	7
2	3	3	3	3	3	15
3	2	2	2	2	2	10
4	3	3	3	3	3	15
5	1	2	1	2	2	8
6	1	1	1	1	1	5
7	2	2	3	2	2	11
8	3	3	3	3	3	15
9	2	2	2	1	3	10
10	3	2	3	2	3	13
11	2	1	2	1	1	7
12	3	3	3	3	3	15
13	2	2	2	2	2	10
14	3	3	3	3	3	15
15	1	2	1	2	2	8
16	1	1	1	1	1	5
17	2	2	3	2	2	11
18	3	3	3	3	3	15
19	2	2	2	1	3	10
20	3	2	3	2	3	13
21	2	1	2	1	1	7
22	3	3	3	3	3	15
23	2	2	2	2	2	10
24	3	3	3	3	3	15
25	1	2	1	2	2	8
Jumlah						273

Dari data yang ada pada tabel 3 di atas, dapat diketahui bahwa nilai angket metode pembelajaran pendidikan agama Islam adalah 273 (dua ratus tujuh puluh tiga). Jadi nilai variabel Y juga sebesar hal ini juga berarti bahwa nilai variabel Y juga sebesar 273 (dua ratus tujuh puluh tiga).

C. Analisis Data

Setelah penulis mengetahui nilai emosi dan metode pembelajaran pendidikan agama Islam, maka langkah selanjutnya penulis melakukan analisis data tentang ada atau tidaknya korelasi perlunya mengenal emosi siswa dalam penerapan metode pembelajaran pendidikan agama Islam di Madrasah Ibtidaiyah Uyunul Ulum Desa Gayam Kecamatan Ngasem Kabupaten Bojonegoro. Analisis data ini bertujuan untuk menguji kebenaran hipotesis yang telah penulis ajukan dalam penulisan skripsi ini apakah ditolak atau diterima.

Dalam menguji hipotesis tersebut penulis menggunakan teknik statistik dengan rumus korelasi *product moment*. Adapun langkah-langkahnya adalah sebagai berikut :

1. Membuat tabel kerja *correlation product moment*.
2. Memasukkan nilai emosi pada kolom X, dan nilai metode pembelajaran pendidikan agama Islam pada kolom Y.
3. Memasukkan nilai kuadrat nilai emosi pada kolom X^2 , dan nilai kuadrat nilai metode pembelajaran pendidikan agama Islam pada kolom Y^2 .
4. Memasukkan hasil perkalian antara nilai emosi terhadap nilai metode pembelajaran pendidikan agama Islam pada kolom XY.
5. Menghitung koefisien korelasi.
6. Koefisien korelasi yang diperoleh dikonsultasikan dengan harga kritik pada tabel "r" (*correlation product moment*).
7. Menarik kesimpulan.

Berdasarkan langkah-langkah sebagaimana di sebutkan di atas, maka dapatlah disajikan pengolahan data sebagai berikut :

Tabel 5

Perhitungan Korelasi Perlunya mengenal Emosi dalam penerapan
Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Responden	X	Y	X ²	Y ²	XY
1	8	7	64	49	56
2	10	15	100	225	150
3	14	10	196	100	140
4	15	15	225	225	225
5	7	8	49	64	56
6	9	5	81	25	45
7	13	11	169	121	143
8	15	15	225	225	225
9	11	10	121	100	111
10	12	13	144	169	156
11	8	7	64	49	56
12	10	15	100	225	150
13	14	10	196	100	140
14	15	15	225	225	225
15	7	8	49	64	56
16	9	5	81	25	45
17	13	11	169	121	143
18	15	15	225	225	225
19	11	10	121	100	111
20	12	13	144	169	156
21	8	7	64	49	56
22	10	15	100	225	150
23	14	10	196	100	140
24	15	15	225	225	225
25	7	8	49	64	56
Jumlah	282	273	3382	3269	3241

Berlandaskan data-data yang ada pada table di atas, maka dapat diketahui bahwa :

1. Jumlah N / responden adalah sebanyak 25 siswa.
2. Jumlah nilai penggunaan emosi / $\sum X$ adalah sebesar 282
3. Jumlah nilai metode pembelajaran / $\sum Y$ adalah sebesar 273.
4. Jumlah nilai $\sum X^2$ adalah sebesar 3382.
5. Jumlah nilai $\sum Y^2$ adalah sebesar 3269.
6. Jumlah nilai perkalian $\sum XY$ adalah sebesar 3241.

Selanjutnya berdasarkan nilai-nilai tersebut di atas, dimasukkan ke dalam rumus korelasi *product moment*, yakni :

$$r_{xy} = \frac{\sum XY - \frac{(\sum X)(\sum Y)}{N}}{\sqrt{\left\{ \sum X^2 - \frac{(\sum X)^2}{N} \right\} \left\{ \sum Y^2 - \frac{(\sum Y)^2}{N} \right\}}}$$

$$r_{xy} = \frac{3241 - \frac{(282)(273)}{25}}{\sqrt{\left\{ 3382 - \frac{(282)^2}{25} \right\} \left\{ 3269 - \frac{(273)^2}{25} \right\}}}$$

$$r_{xy} = \frac{3241 - \frac{(76986)}{25}}{\sqrt{\left\{ 3382 - \frac{(79524)}{25} \right\} \left\{ 3269 - \frac{(74529)}{25} \right\}}}$$

$$r_{xy} = \frac{3241 - 3079,44}{\sqrt{(3382 - 3180,96)(3269 - 2981,16)}}$$

$$r_{xy} = \frac{161,56}{\sqrt{(201,04)(287,84)}}$$

$$r_{xy} = \frac{161,56}{\sqrt{57867,3536}}$$

$$r_{xy} = \frac{161,56}{240,556}$$

$$r_{xy} = 0,6716 \text{ dibulatkan menjadi } 0,672$$

Setelah diketahui hasil r dari korelasi *product moment* yaitu sebesar 0,672, maka langkah selanjutnya adalah mengkonsultasikan hasil perhitungan dengan harga kritik dalam tabel “ r ” *product moment*, dengan $N = 25$. Pada $N = 25$ taraf signifikansi 1% = 0,505, sedangkan pada taraf signifikansi 5% = 0,396. Maka terbukti bahwa r observasi baik pada taraf signifikansi 1% maupun pada taraf signifikansi 5% lebih besar dari harga kritik pada tabel r *product moment*, yaitu : $0,396 < 0,672 > 0,505$.

Jadi dalam taraf signifikansi 1% ataupun 5% hipotesis yang penulis ajukan diterima. Berarti ada korelasi yang signifikan antara perlunya mengenal emosi siswa dalam penerapan metode pembelajaran pendidikan agama Islam di Madrasah Ibtidaiyah Uyunul Ulum Desa Gayam Kecamatan Ngasem Kabupaten Bojonegoro, dan korelasi tersebut berkekuatan sedang.

Berdasarkan uraian di atas, akhirnya penulis dapat mengambil suatu kesimpulan, bahwa semakin baik mengenai emosi siswa, maka semakin baik pula penggunaan metode pembelajaran pendidikan agama Islam.



**SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM
SUNAN GIRI BOJONEGORO**

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian mengenai perlunya mengenal emosi siswa dalam penerapan metode pembelajaran pendidikan agama Islam di Madrasah Ibtidaiyah Uyunul Ulum Desa Gayam Kecamatan Ngasem Kabupaten Bojonegoro, akhirnya penulis dapat mengambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Emosi siswa Madrasah Ibtidaiyah Uyunul Ulum Desa Gayam Kecamatan Ngasem Kabupaten Bojonegoro secara umum dapat diarahkan kepada hal yang positif, sehingga dapat menjadi siswa yang baik.
2. Penerapan metode pembelajaran pendidikan agama Islam di Madrasah Ibtidaiyah Uyunul Ulum Desa Gayam Kecamatan Ngasem Kabupaten Bojonegoro dapat dilaksanakan dengan baik.
3. Bahwa berdasarkan perhitungan korelasi perlunya mengenal emosi siswa dalam penerapan metode pembelajaran pendidikan agama Islam di Madrasah Ibtidaiyah Uyunul Ulum Desa Gayam Kecamatan Ngasem Kabupaten Bojonegoro adalah sebesar 0,672, ini berarti bahwa terdapat korelasi yang cukup antara perlunya mengenal emosi siswa dengan penerapan metode pembelajaran.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, akhirnya penulis dapat memberikan beberapa saran yang dapat dijadikan pedoman bagi pihak-pihak yang terkait dalam mengambil kebijakan. Adapun saran-saran tersebut yaitu :

1. Guru diharapkan dapat mengenai emosi siswa sehingga dapat mempermudah proses belajar mengajar. Sedangkan untuk siswa diharapkan dapat menahan emosinya dalam proses pembelajaran.
2. Guru dan siswa diharapkan dapat berinteraksi dengan baik, sehingga efektivitas metode pembelajaran dapat terlaksana dengan baik.
3. Mengingat perlunya mengenal emosi siswa mempunyai korelasi yang cukup signifikan terhadap penerapan metode pembelajaran pendidikan agama Islam di Madrasah Ibtidaiyah Uyunul Ulum Desa Gayam Kecamatan Ngasem Kabupaten Bojonegoro, maka guru diharapkan lebih meningkatkan dalam mengenal emosi anak didiknya.

DAFTAR PUSTAKA

Djamarah, Syaiful Bahri dan Zain, Aswan. (2006) *Setrategi Belajar Mengajar*, Rineka Cipta, Jakarta.

Nasution, Nochi, (1996) *Psikologi Pendidikan*, Universitas Terbuka, Jakarta.

Ahmadi, Abu dan Umar M, (2004) *Psikologi Umum*, Bina Ilmu, Surabaya.

Sujana, Nana. (2005) *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*, Sinar Baru Algensindo, Bandung.

Ali, Mohamad, (1987) *Penelitian Kependidikan Prosedur dan Strategi*, Angkasa, Bandung.

Suryabrata, Sumadi, (1991) *Metodologi Penelitian*, Rajawali Pers, Jakarta.

Hartono G Agung, dan Sunarto. (2006) *Perkembangan Peserta Didik*, Rieneka, Jakarta.

Umar M, dan Ahmadi Abu. (2004) *Psikologi Umum*, Bina Ilmu, Surabaya.

(et al) Sukarno. (1981) *Dasar-Dasar Pendidikan Sains*, Bhatara, Jakarta.

Undang-Undang No. 20 Tahun. (2003) *Sistem Pendidikan Nasional*, Sinar Grafika, Jakarta.

Hamalik, Oemar. (2008) *Kurikulum dan Pembelajaran*, Bumi Aksara, Jakarta.

Uno B, dan Hamzah. (2006) *Perencanaan Pembelajaran*, Bumi Aksara, Jakarta.

Departemen Agama RI. (1995) *Alquran dan Terjemahnya*, Toha Putra, Semarang.

An-Nawawi, (1987) *Terjemah Riadhus Sholihin*, Ter. Salim Bahreisy, Almaarif, Bandung.

Ramadhan, dan H.F Abu. (1986) *Terjemah Duratun Nasihin*, Mahkota, Surabaya.

D. Crow Lester, dan Crow Alice. (1984) *Psikologi Pendidikan Buku 1*, Terj. Z. Kasijan. Bina Ilmu, Surabaya.

Razavieh, Asgar, Jacob, Lucy Cheiser dan Ary, Donald. (1982) *Pengantar Penelitian dan Pendidikan*, Usaha Nasional, Surabaya.

Hadi, Sutrisno. (2004) *Metodologi Research 1*, Andi Offset, Yogyakarta.

Marzuki. (1983) *Metodologi Riset*, Bagian Penerbit Fak. Ekonomi UII, Yogyakarta.

Razavieh, Asgar, Jacob, Lucy Cheiser dan Ary, Donald. (Tanpa Tahun) *Op-Cit*.

Arikunto, Suharsimi. (2006) *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Rineka Cipta, Jakarta.



SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM
"SUNAN GIRI BOJONEGORO"

JLN. JEND. A. YANI 10 BOJONEGORO TELP. & FAX. (0353) 883358

KARTU KONSULTASI
MAHASISWA

Nama : PARMIN Semester : VIII (Delapan)
No. Pokok : _____ Dosen : Drs. H. BADARUDDIN, A.M.PH
Judul : Perlunya mengenal emosi siswa dalam pe-
nerapan metode pembelajaran Pendidikan
Agama Islam di MI Ustunul Ulum
Pesa Gayam, Ngasem, Bojonegoro.

Tanggal	Nasehat yang diberikan	Parap Dosen
25/08/83	Proposal ke - tpr harus diperbaiki/ditentukan. Langsung pd pemb II	
I	Judulnya. Emosi dan pembelajaran interaktif. Analisis - Menyoal	
I	Harus diperbaiki sesuai petunjuk dsd	
II	Sudah diperbaiki ke.	

CATATAN:

Kartu ini harus diserahkan kembali ke
Fakultas bersamaan dengan paper /
risalah / skripsi yang diselesaikan.

Bojonegoro, _____

Ketua,

Nama : PARMIN Semester : VIII (Delapan)
No. Pokok : _____ Dosen : Drs. H. AMAS YUSUF
Judul : Perlunya mengenal emosi siswa dalam pe-
nerapan metode Pembelajaran Pendidikan
Agama Islam di MI U Tunul Ulum
Desa Gayam, Ngasem, Bojonegoro.

ARTU ANGGOTA PERPUSTAKAAN (STAI)



**Sunan Giri
Bojonegoro**

un Akademi :

Pendidikan, Penelitian, Pengabdian

Nama : PARMIN
Semester : 1/11
No. Anggota : 337
Alamat : Kampung Nagal
Ngafem BTN

Bojonegoro, tgl. 27-7-2009



Tanda tangan dan
Nama terang pemegang

PARMIN

Bagian Perpustakaan

Drs. Abd. Muntholib, M.PdI

Kembalikan tepat pada waktunya...!!!

No.	Kode Buku	Tgl. Kembali
1.	2458	
2.	2090	15/7/09
3.	9331	15/7/09
4.		
5.	Rivers (Sulu)	15/7/09
6.	2090	29/6/09
7.	2107	
8.		
9.		
10.		
11.		
12.		
13.		
14.		
15.		

No.	Kode Buku	Tgl. Kembali
1.		
2.		
3.		
4.		
5.		
6.		
7.		
8.		
9.		
10.		
11.		
12.		
13.		
14.		
15.		

MADRASAH IBTIDAIYAH

“ UYUNUL ULUM “

DESA GAYAM KECAMATAN NGASEM KABUPATEN BOJONEGORO

SURAT KETERANGAN

Nomor :MI091/13.22/217/VI/2009

Yang bertanda tangan dibawah ini adalah

Kepala Madrasah Ibtidaiyah Uyunul Ulum Desa Gayam Kecamatan Ngasem Kabupaten Bojonegoro, menerangkan bahwa :

Nama : PARMIN

Tempat/Tanggal Lahir: Bojonegoro, 23 April 1978

NIM : 2007.5501.01731

NIMKO : 2007.4.055.0001.2.01635

Program Pendidikan : S1 Tarbiyah / PAI STAI “ SUNAN GIRI “ Bojonegoro.

Alamat : Desa Ringintunggal Rt.002 / 001 Kecamatan Ngasem Kabupaten Bojonegoro.

Telah benar – benar mengadakan penelitian di Madrasah Ibtidaiyah “ Uyunul Ulum “ Desa Gayam Kecamatan Ngasem Kabupaten Bojonegoro, untuk bahan skripsi mulai tanggal 20 pebruari sampai dengan 12 juni 2009.

Demikian surat keterangan ini kami buat, agar selanjutnya dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.



Gayam, 12 Juni 2009
Kepala MI Uyunul Ulum

SUAIB, A.Ma
NIP.150159779

Nukilan Tabel Nilai Koefisien Korelasi "r" Product Moment dari
Person untuk berbagai df."

Df (degrees of freedom) Atau : Db (derajat bebas)	Banyak variable yang dikorelasikan		Df (degrees of freedom) Atau : Db (derajat bebas)	Banyak variable yang dikorelasikan		Df (degrees of freedom) Atau : Db (derajat bebas)	Banyak variable yang dikorelasikan	
	2			2			2	
	Harga "r" pada taraf signifikasi			Harga "r" pada taraf signifikasi			Harga "r" pada taraf signifikasi	
	5%	1%		5%	1%		5%	1%
3	0,997	0,999	26	0,388	0,496	55	0,266	0,345
4	0,950	0,990	27	0,381	0,487	60	0,254	0,330
5	0,878	0,959	28	0,374	0,478	65	0,244	0,317
			29	0,367	0,470	70	0,235	0,306
			30	0,361	0,463	75	0,227	0,296
6	0,811	0,917	31	0,355	0,456	80	0,220	0,288
7	0,754	0,874	32	0,349	0,449	85	0,213	0,278
8	0,707	0,834	33	0,344	0,442	90	0,207	0,270
9	0,666	0,798	34	0,339	0,436	95	0,202	0,263
10	0,632	0,765	35	0,334	0,430	100	0,195	0,256
11	0,602	0,735	36	0,329	0,424	125	0,176	0,230
12	0,576	0,706	37	0,325	0,418	150	0,159	0,210
13	0,553	0,684	38	0,320	0,413	175	0,148	0,194
14	0,532	0,661	39	0,316	0,406	200	0,133	0,181
15	0,514	0,641	40	0,312	0,403	300	0,113	0,148
16	0,497	0,623	41	0,306	0,396	400	0,098	0,128
17	0,482	0,606	42	0,304	0,393	500	0,088	0,115
18	0,468	0,590	43	0,301	0,339			
19	0,456	0,575	44	0,297	0,334	600	0,080	0,105
20	0,444	0,561	45	0,294	0,330	700	0,074	0,097
21	0,433	0,549	46	0,291	0,376	800	0,070	0,091
22	0,423	0,537	47	0,288	0,373			
23	0,413	0,526	48	0,284	0,368	900	0,064	0,86
24	0,404	0,515	49	0,281	0,364			
25	0,396	0,505	50	0,279	0,361	1000	0,064	0,081



SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM (STAI)
"SUNAN GIRI" BOJONEGORO

Status : TERAKREDITASI SK.BAN NO. 003/BAN-PT/Ak-XII/S1/IV/2009
JL. JENDRAL AHMAD YANI NO. 10 TELP. & FAX. (0353) 883358 BOJONEGORO
KODE POS 62115 PO.BOX. 113

Nomor : IV / 55 / PP.00.09 / 278 / 2009

Bojonegoro, 09 Juni 2009

Lamp. : -

Hal : SURAT RISET

Kepada :

Yth. Kepala MI Uyunul Ulum

Gayam Ngasem Bojonegoro

Di

TEMPAT

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan ini kami beritahukan dengan hormat bahwa mahasiswa yang tersebut di bawah ini :

NAMA : P A R M I N

NIM : 2007.5501.01731

NIMKO : 2007.4.055.0001.2.01635

Semester / Jurusan : VIII / PAI

Dalam rangka menyelesaikan studi / menyusun skripsinya dimohon diberi ijin / kesempatan untuk mengadakan riset di MI Uyunul Ulum Gayam Ngasem Bojonegoro dalam bidang - bidang yang sesuai dengan judul kripsinya yaitu : Perlunya Menenal Emosi Siswa dalam Penerapan Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Madrasah Ibtidaiyah Uyunul Ulum Desa Gayam Ngasem Bojonegoro.

Atas perkenan dan kebijaksanaan Bapak / Ibu / Saudara kami sampaikan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Ketua,

Drs. H. MOH. MUNIB, MM, M.Pd.I